

**KARAKTERISTIK SIFAT KUALITATIF INDUK MURAI BATU
(*Copsychus malabaricus*) SIAP PRODUKSI**

(Skripsi)

Oleh:

EDO MUSTAQIM



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE CHARACTERISTICS OF QUALITATIVE NATURE WHITE RUMPED SHAMA PARENTS (*Copsychus malabaricus*) READY PRODUCTION

By

Edo Mustaqim

This research is aimed to identify and describe the characteristics of the qualitative nature of the parents white rumped shama which are ready for production includes, the coat color, body shape, eye shape, color of the oral cavity, shape of the head, neck shape, and the ability to sing. This research was conducted in the captivity white rumped shama in March 2016 in Metro, Bandar Jaya, and Bandar Lampung. The object being observed are 30 pairs of parents white rumped shama who ready for production in the range of 1.5 to 5.0 years of age. The data characteristics qualitative nature white rumped shama obtained by direct observation and record observations in the visual table of observations that have been provided. The data were analyzed by using the chi-square (X^2) with a level of 5%.

The research results shows that the characteristics of the qualitative nature the parents white rumped shama are the coat color, color of the oral cavity, and the ability to sing showed significant differences ($P < 0.05$) on production readiness, while the body shape, eye shape, shape of head, and neck shape shows results not significant different ($P > 0.05$).

Keywords: white rumped shama, characteristic of qualitative nature, production readiness.

ABSTRAK

KARAKTERISTIK SIFAT KUALITATIF INDUK MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*) SIAP PRODUKSI

Oleh

Edo Mustaqim

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik sifat kualitatif induk murai batu siap produksi, meliputi warna bulu, bentuk tubuh, bentuk mata, warna rongga mulut, bentuk kepala, bentuk leher, dan kemampuan berkicau. Penelitian ini dilaksanakan di penangkaran murai batu pada Maret 2016 di Metro, Bandar Jaya, dan Bandar Lampung. Objek yang diamati adalah 30 pasang induk murai batu siap produksi dengan kisaran umur 1,5--5,0 tahun. Data karakteristik sifat kualitatif murai batu diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan mencatat hasil pengamatan pada tabel pengamatan visual yang telah disediakan. Data hasil pengamatan dianalisis menggunakan metode *chi-kuadrat* (X^2) pada taraf 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sifat kualitatif induk murai batu pada warna bulu, warna rongga mulut, dan kemampuan berkicau menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$) terhadap kesiapan produksi, sedangkan bentuk tubuh, bentuk mata, bentuk kepala, dan bentuk leher menunjukkan hasil tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Kata kunci : murai batu, karakteristik sifat kualitatif, kesiapan produksi.

**KARAKTERISTIK SIFAT KUALITATIF INDUK MURAI BATU
(*Copsychus malabaricus*) SIAP PRODUKSI**

Oleh

EDO MUSTAQIM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PETERNAKAN**

Pada

**Jurusan Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK SIFAT KUALITATIF
INDUK MURAI BATU (*Copsychus
malabaricus*) SIAP PRODUKSI**

Nama Mahasiswa : **Edo Mustaqim**

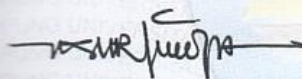
Nomor Pokok Mahasiswa : 1014061030

Jurusan : Peternakan

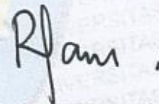
Pakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

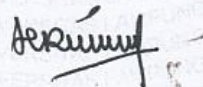


Ir. Tintin Kurtini, M.S.
NIP 19510922 198002 2 001



Dr. Ir. Rr. Riyanti, M.P.
NIP 19650203 199303 2 001

2. Ketua Jurusan Peternakan

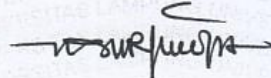


Sri Suharyati, S.Pt., M.P.
NIP 19680728 199402 2 002

MENGESAHKAN

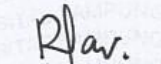
1. Tim Penguji

Ketua : Ir. Tintin Kurtini, M.S.



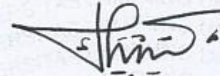
.....

Sekretaris : Dr. Ir. Rr. Riyanti, M.P.



.....

**Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Khaira Nova, M.P.**



.....

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Juni 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Edo Mustaqim, lahir di 22 Hadimulyo Barat, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro pada 19 Februari 1991. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putra pasangan Bapak Suswanto, A.Ma. dan Ibu Sri Winantu Susilowati, S.Ag.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Muhammadiyah Metro (1996--2003), SMPN 3 Metro (2003--2006), SMAN 5 Metro (2006--2009). Pada 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komputer FMIPA UNILA melalui jalur Penelusuran Kompetensi Akademik Dan Bakat (PKAB). Pada 2010 penulis mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik di Desa Putra Aji 2, Kecamatan Sukadana, Lampung Timur pada Januari--Februari 2013 dan melaksanakan Praktik Umum di Budi Haryanto *Farm*, Lampung Timur pada Juli--Agustus 2014. Selama menjadi mahasiswa penulis terdaftar sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Peternakan FP Unila dan aktif dalam kegiatan. Penulis pernah mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan mendapat pendanaan pada 2013 dalam bidang usaha penangkaran murai batu.

PERSEMBAHAN

*Yang utama dari segalanya
Sembah sujudku pada-Mu ya Allah SWT
Beribu lantunan syukurku hanya kepada-Mu yang Maha atas segalanya
Alhamdulillahirabbil 'alamin.... Alhamdulillahirabbil 'alamin....
Alhamdulillahirabbil 'alamin....*

*Shalawat dan salam kepada idolaku Rasulullah SAW
dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi
kebanggaan bagi keluargaku tercinta*

*Ku persembahkan karya sederhana ini...
untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-
siapa di dunia fana ini Ibundaku tersayang (SRI WINANTU SUSILOWATI)
serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi, dan kasih
sayang berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah
perjuangan yang tidak pernahku ketahui,
namun tenang temaram dengan penuh kesabaran
dan pengertian luar biasa Ayahandaku tercinta (SUSWANTO)
yang telah memberikan segalanya untukku*

*Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan. Jika hidup
bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya
untuk kuucapkan terima kasih... :)*

MOTTO

Man Jadda Wajada

*Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.
(Peribahasa Arab)*

FOKUS dan YAKIN!!!

(Edo Mustaqim)

SANWACANA

Bismilahirrohmanirohim puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakteristik Sifat Kualitatif Induk Murai Batu (*Copsychus Malabaricus*) Siap Produksi”.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Ir. Tintin Kurtini, M.S.--selaku dosen pembimbing utama--atas ketersediaan waktu, arahan, bimbingan, saran, nasehat, dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama ini;
2. Ibu Dr. Ir. Rr. Riyanti, M.P.--selaku dosen pembimbing anggota--atas bimbingan, arahan, saran, kritik, dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa studi dan penulisan skripsi;
3. Ibu Ir. Khaira Nova, M. P.--selaku dosen penguji penulis--atas ketersediaan waktu, kritik yang membangun, kemudahan, ilmu, dan saran yang menyempurnakan tulisan ini;
4. Ibu Ir. Nining Purwaningsih--selaku dosen pembimbing akademik--atas bimbingan, saran, nasehat, dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama ini;

5. Ibu Sri Suharyati, S.Pt. M.P.--selaku Ketua Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung--atas persetujuan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan kepada penulis;
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.--selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
7. Bapak Abdul Rahman, Bapak Erwin, Bapak Wahidin, Bapak Fajar, dan Bapak Rojali atas persetujuan, fasilitas, bimbingan, dan arahan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian;
8. Bapak dan ibuku tersayang yang dengan sepenuh hati memberikan cinta, doa yang tak henti, motivasi baik moril maupun materil, dan nasehat yang sangat berharga bagi penulis. Serta adikku Fajar, Mifta, dan Ema, dan sahabat baikku Agung, Meydi, Agus, dan Finallita. Terimakasih banyak bapak, ibu, adik dan sahabat baikku;
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Jurusan Peternakan angkatan '06, '07, '08, '09, '010, '011, '012, '013, '014, '015 Universitas Lampung, atas saran, motivasi, bantuan, kebersamaan, dan persaudaraan yang diberikan.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,

Edo Mustaqim

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Kegunaan Penelitian	4
D. Kerangka Pemikiran	4
E. Hipotesis	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Klasifikasi dan Habitat Murai Batu	9
B. Ciri Morfologi dan Karakter Sifat Dasar Murai Batu	10
C. Reproduksi dan Pertumbuhan	13
D. Manajemen Pemeliharaan	13
E. Karakteristik Sifat Kualitatif Murai Batu	16
1. Bulu	16
2. Ukuran dan bentuk tubuh	17

3. Ekor.....	18
4. Kaki.....	19
5. Mata.....	20
6. Paruh dan mulut	21
7. Kepala	22
8. Leher	23

III. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Tempat Penelitian	24
B. Bahan Penelitian.....	25
C. Alat Penelitian	25
D. Metode Penelitian.....	25
E. Pelaksanaan Penelitian.....	26
F. Analisis Data.....	27
G. Peubah yang Diamati	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Kota Metro, Bandar Jaya dan Bandar Lampung	30
B. Gambaran Umum Manajemen Pemeliharaan Murai Batu di Lokasi Penangkaran di Kota Metro, Bandar Jaya, dan Bandar Lampung	31
1. Pemberian pakan dan minum	31
2. Perkandangan	34
3. Penjodohan.....	36
4. Penyakit.....	38

C. Karakteristik Sifat Kualitatif Murai Batu	39
1. Bulu	39
2. Bentuk tubuh	42
3. Bentuk mata	45
4. Warna rongga mulut.....	46
5. Bentuk kepala.....	47
6. Bentuk leher	48
7. Kemampuan berkicau.....	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data peternak di Kota Metro, Bandar Jaya, dan Bandar Lampung ...	31
2. Perhitungan <i>chi-square</i> (X^2) pada warna bulu murai batu jantan dan betina	60
3. Perhitungan <i>chi-square</i> (X^2) pada bentuk tubuh murai batu jantan dan betina	60
4. Perhitungan <i>chi-square</i> (X^2) pada bentuk mata murai batu jantan dan betina	61
5. Perhitungan <i>chi-square</i> (X^2) pada warna rongga mulut murai batu jantan dan betina.....	61
6. Perhitungan <i>chi-square</i> (X^2) pada bentuk kepala murai batu jantan dan betina	62
7. Perhitungan <i>chi-square</i> (X^2) pada bentuk leher murai batu jantan dan betina	63
8. Perhitungan <i>chi-square</i> (X^2) pada kemampuan berkicau murai batu jantan dan betina.....	63
9. Pengamatan visual karakteristik sifat kualitatif murai batu di Abra BF.....	65
10. Pengamatan visual karakteristik sifat kualitatif murai batu di Merapi BF.....	66
11. Pengamatan visual karakteristik sifat kualitatif murai batu di SRBF KM	67
12. Pengamatan visual karakteristik sifat kualitatif murai batu di Yif Fajar BF.....	68

13. Pengamatan visual karakteristik sifat kualitatif murai batu di Makmur BF.....	69
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perbedaan warna bulu murai batu jantan dan betina.....	17
2. Bentuk ekor murai batu.....	19
3. Warna kaki murai batu.....	20
4. Bentuk mata murai batu.....	21
5. Rongga mulut murai batu.....	22
6. Bentuk kepala murai batu.....	22
7. Pakan alami berupa <i>grit</i> , jangkrik, dan kroto.....	32
8. Kandang soliter.....	37
9. Pengamatan warna bulu murai batu jantan dan betina.....	40
10. Perbedaan warna bulu murai batu dewasa (kiri) dan trotol (kanan)	42
11. Pengamatan bentuk tubuh murai batu jantan dan betina.....	43
12. Pengamatan bentuk mata murai batu jantan dan betina.....	45
13. Pengamatan warna rongga mulut murai batu jantan dan betina.....	46
14. Pengamatan bentuk kepala murai batu jantan dan betina.....	47
15. Pengamatan bentuk leher murai batu jantan dan betina.....	49
16. Bentuk dan letak <i>syrinx</i>	50
17. Pengamatan kemampuan berkicau murai batu jantan dan betina....	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Memelihara burung murai batu sudah menjadi hobi sebagian masyarakat Indonesia. Kicauannya yang indah dapat menghipnotis para pencintanya. Hobi memelihara burung di Indonesia merupakan salah satu dari sekian fenomena yang menakjubkan. Survei yang pernah dilakukan oleh “Burung Indonesia” menunjukkan bahwa, burung adalah hewan peliharaan paling populer di Indonesia (Putranto, 2011).

Murai batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan salah satu burung berkicau cerdas terbaik yang sangat banyak penggemarnya. Ketenarannya bukan sekedar dari suara yang merdu, namun juga dari gaya bertarungnya yang sangat atraktif (Ma'aruf, 2012). Murai batu juga merupakan jenis burung ocehan yang sangat sering disertakan dalam lomba kicau burung sehingga dianggap sebagai salah satu burung yang mempunyai nilai prestisius tersendiri dikalangan penghobi burung kicau.

Murai Batu atau *White Rumped Shama* (*Copsychus malabaricus*) adalah burung berkicau yang memiliki habitat relatif sangat luas. Cakupan habitatnya memanjang dari India di bagian utara, Nepal hingga China. Di bagian Selatan mencakup Sri Lanka hingga Indonesia, luas habitat murai batu secara global

diperkirakan mencapai 1.000.000--10.000.000 km² (Herry, 2008). Forum Agri (2012) menambahkan bahwa burung yang termasuk dalam famili *Turdidae* ini banyak tersebar di seluruh Pulau Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Malaysia, dan sebagian Pulau Jawa.

Dalam dunia burung kicauan, murai batu sudah tersohor dengan suara yang merdu serta ekor panjangnya yang menjadi daya tarik tersendiri. Jika sudah jinak, burung ini bahkan mudah berkomunikasi dengan siapa saja. Daya pikat burung ini semakin lengkap jika melihat sosoknya yang juga indah. Berbagai kontes murai batu pun sudah banyak digelar, baik ditingkat lokal maupun tingkat nasional. Burung satu ini termasuk burung yang langka, sehingga tidak mengherankan jika harga yang ditawarkan di pasaran cukup mahal. Harga anakan murai batu umur 1,5--2,0 bulan berkisar antara 2--4 juta rupiah, sedangkan untuk burung yang sudah berprestasi pada umumnya akan dihargai minimal seharga 10 juta rupiah.

Seiring berjalannya waktu, murai batu bakalan yang merupakan tangkapan liar dari hutan semakin langka di pasaran, khususnya murai batu yang berasal dari Sumatra, sebab terus diburu dan habitatnya sudah banyak yang beralih fungsi. Hal ini menjadi salah satu penyebab nilai jual murai batu terus naik dari waktu ke waktu. Solusi yang dapat dilakukan adalah menggalakkan penangkaran burung yang disertai perubahan perilaku pemelihara agar pro-penangkaran, serta penangkapan burung berkelanjutan (*sustainable harvesting*). Skema ini diharapkan dapat menjamin kelestarian burung di alam liar, karena dengan begitu, kelestarian burung bisa terjaga (Putranto, 2011).

Sebelum penangkaran dilakukan para peternak harus mengerti tentang karakteristik induk murai batu yang akan dijadikan sebagai calon induk sehingga mampu menghasilkan anakan yang diharapkan oleh penangkar. Selain itu, dengan mengetahui karakteristik sifat kualitatif dari induk juga akan mempermudah penangkar dalam proses penjadohan induk, dan dapat membedakan calon indukan yang sudah berproduksi atau belum sehingga tidak akan butuh waktu yang lama dalam proses penjadohan, karena pada dasarnya induk murai batu baik jantan maupun betina yang sudah berproduksi akan mudah dijodohkan walau dengan pasangan lain.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Sifat Kualitatif Induk Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) Siap Produksi” yang ditujukan sebagai panduan awal bagi yang berminat untuk memulai memelihara atau bahkan menjalankan bisnis penangkaran murai batu secara serius.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik sifat kualitatif induk murai batu siap produksi yang meliputi bulu, bentuk tubuh, bentuk mata, warna rongga mulut, bentuk kepala, bentuk leher, dan kemampuan berkicau.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para peternak murai batu mengenai karakteristik sifat kualitatif induk murai batu yang siap berproduksi, sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam menyeleksi induk murai batu yang akan dijadikan calon induk untuk ditangkarkan serta dapat menghasilkan anakan yang berkualitas.

D. Kerangka Pemikiran

Murai batu adalah burung yang mempunyai kicauan sangat indah. Burung ini banyak dipelihara masyarakat untuk hiburan, kompetisi, maupun tangkaran (dikembangbiakan). Berdasarkan regulasi pemerintah, burung lomba/kontes sebaiknya menggunakan burung hasil penangkaran di kandang dan bukan penangkapan dari alam liar (Mu'arif, 2012).

Penangkaran murai batu saat ini sudah tersebar hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, permintaan akan anakan murai batu semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada waktu gelaran lomba burung kicau dimana peserta dengan murai batu ring selalu ramai peminatnya. Penangkaran murai batu perlunya diadakan, selain untuk menjaga ekosistem di alam juga dapat menghasilkan sebuah peluang usaha bagi para penangkar.

Sebelum memulai penangkaran penangkar wajib mengerti karakteristik burung murai batu sehingga dapat tercapai keberhasilan dalam upaya penangkarannya. Hal pertama yang harus dipersiapkan adalah memilih indukan jantan dan betina

yang berkualitas (Gunawan, 2012). Pemilihan induk yang berkualitas, diharapkan akan menghasilkan anakan dengan kualitas sama atau lebih dari induknya.

Salah satu karakteristik pada unggas adalah bentuk tubuh. Pada burung jantan maupun betina yang dapat dibedakan (dimorfik) memiliki variasi perbedaan bentuk dan warna bulu. Menurut Dewi (2015), perbedaan ukuran tubuh burung dimorfik berhubungan dengan variasi sistem perkembangbiakan dan perbedaan jenis kelamin dalam perawatan anak, serta dikaitkan dengan kompetisi intraseksual.

Ciri burung murai batu jantan dan betina dewasa sangat jelas. Berbeda dengan burung *lovebird* atau burung paruh bengkok lainnya, dimana dalam penentuan jantan dan betina cukup sulit. Hal ini karena bentuk tubuh, warna bulu, dan suara kicauan antara jantan dan betina hampir serupa. Pada murai batu perbedaan dapat dilihat dari warna bulu, ukuran badan, ukuran ekor, perilaku, dan isi kicauan. Warna bulu murai jantan hitam mengkilat, sedangkan betina kusam. Ukuran murai jantan lebih besar dari pada betina. Ekor murai jantan lebih panjang dari betina. Saat siap kawin, murai jantan bergerak ke sana ke mari dan bernyanyi, sedangkan murai betina akan menggetarkan sayapnya bila disandingkan pejantan. Isi kicauan murai jantan lebih banyak, sedangkan betina lebih sedikit dan berulang-ulang (Mu'arif, 2012).

Setelah membedakan induk murai jantan dan betina, selanjutnya perlu diketahui umur bakal induk murai batu guna menilai kepantasan berproduksi. Umur bakalan induk yang siap berproduksi berkisar pada umur 1,5--5,0 tahun. Pada umur tersebut induk sudah dinilai dapat melakukan reproduksi mengingat bahwa

umur 1,5--5,0 tahun pada umumnya calon induk sudah melalui masa rontok bulu minimal sebanyak dua kali, pada umur tersebut sistem reproduksi juga sudah dianggap sempurna untuk melakukan proses perkembangbiakan. Namun, untuk peternak pemula mungkin akan kesulitan dalam menilai. Oleh sebab itu, perlunya mengetahui karakteristik sifat kualitatif induk murai atau biasa disebut “Aspek katuranggan”.

Murai batu termasuk dalam hewan dimorfik, sehingga mudah dibedakan antara jantan dan betinanya. Murai batu tergolong dalam famili *Turdidae*. Famili *Turdidae* dikenal burung dengan kualitas kicauan yang baik serta dapat menirukan suara burung jenis lainnya. Secara analog tampak pada burung kacer bahwa warna bulu kacer jantan memiliki warna bulu gelap dibagian punggung dan sayap, adapun burung betina memiliki warna bulu di kedua bagian tersebut hitam bercampur abu-abu atau cokelat. Murai batu dan burung kacer masih tergolong dalam satu famili *Turdidae*, sehingga keduanya sangat mungkin untuk dianalogkan karena selain dari famili yang sama kedua burung ini memiliki karakteristik sifat dasar yang sama.

Karakteristik sifat kualitatif induk murai itu meliputi : mata, kaki, paruh, kepala, postur, sayap, ekor, leher, bulu dada, dan suara (Ma'ruf, 2012). Oleh sebab itu, secara tidak langsung, identifikasi karakteristik sifat kualitatif induk murai batu siap produksi, dapat diterapkan untuk penilaian bakal calon indukan murai.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah karakteristik sifat kualitatif murai batu jantan dan betina yang meliputi bulu, bentuk tubuh, bentuk mata, warna rongga mulut, bentuk kepala, bentuk leher, dan kemampuan berkicau (suara) berpengaruh terhadap kesiapan memproduksi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Forum Agri (2012) menyatakan bahwa murai batu merupakan salah satu jenis burung kicau yang digemari banyak orang dan dari semua kalangan. Bagi sebagian kalangan penggemar burung, memelihara burung ocehan seperti murai batu dapat dijadikan hiburan yang dapat membuang penat sekaligus menekan tingkat stres akibat pekerjaan, dan sebagainya.

Burung keluarga *Turdidae* dikenal memiliki kemampuan berkicau yang baik. Berbagai kelebihan itulah yang membuat murai batu ini di dalam buku *Encyclopedia of Birds* dinobatkan sebagai salah satu burung kicau terbaik di dunia (Forum Agri, 2012).

Melihat kenyataan yang ada di berbagai daerah, penggemar murai batu bukannya menyusut, malah semakin banyak dan terus bertambah. Hal itu tidak hanya disebabkan oleh daya tarik suara dan penampilannya yang luar biasa. Lebih dari itu, murai batu mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dengan pangsa pasar yang terus meluas. Tidak mengherankan jika beberapa kalangan berupaya untuk menangkarkan dalam skala besar (Turut, 2011).

A. Klasifikasi dan Habitat Murai Batu

Burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) adalah anggota keluarga *Turdidae*.

Burung keluarga *Turdidae* dikenal memiliki kemampuan berkicau yang baik dengan suara merdu, bermelodi, dan sangat bervariasi. Kepopuleran murai batu tidak hanya dari segi suaranya yang menarik tapi juga dari gaya bertarungnya yang bisa atraktif dengan tarian ekornya (Munandi, 2011).

Burung adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Berbagai jenis burung ini secara ilmiah digolongkan ke dalam kelas *Aves*. Ma'ruf (2012) mengklasifikasikan ilmiah murai batu sebagai berikut

<i>Kingdom</i>	: <i>Animalia</i>
<i>Phylum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Class</i>	: <i>Aves</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Passeriformes</i>
<i>Family</i>	: <i>Muscicapidae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Copsychus</i>
<i>Species</i>	: <i>Copsychus malabaricus</i>
<i>Synonyms</i>	: <i>Kittacincla macrura, Cittocincla macrura</i>

Murai batu tersebar cukup luas, sehingga orang mengenal jenis-jenisnya sesuai dengan daerah asalnya, meliputi beberapa negara, seperti: India, Nepal, Myanmar, Sri Lanka, Kepulauan Andaman, Filipina, Malaysia, Vietnam, Laos, Cina, Indonesia dan Thailand. Murai batu di Indonesia tersebar di Kalimantan, Sumatra

(Aceh, Pulau Batu, Pulau Nias, Medan, Padang, Jambi, Bengkulu , Palembang dan Lampung), Jawa (larwo), dan Bali (Forum Agri, 2012).

Menurut Ma'ruf (2012), setiap jenis murai batu mempunyai ciri khusus. Murai batu yang banyak dipelihara oleh para penggemar burung di Indonesia adalah murai batu yang berasal dari Sumatra, Malaysia, dan Kalimantan. Murai batu dari ketiga tempat tersebut mempunyai penampilan yang cukup baik saat berkicau. Dalam berkicau, burung murai mampu melagukan irama yang cukup merdu dan dapat menyanyikan irama lagu burung lain.

Murai batu lebih banyak dijumpai di dataran rendah sampai ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Burung ini biasanya banyak ditemukan di kawasan hutan dengan pepohonan rimbun tetapi tidak terlalu tinggi, dan berada dekat dengan sumber air seperti sungai atau danau yang digunakan oleh burung untuk mencari serangga, mandi, minum, dan mencari pasangannya pada saat musim kawin (Forum Agri, 2012).

Gunawan (2012) menambahkan bahwa burung ini cenderung membuat sarang di dekat tanah, di semak-semak, atau pohon-pohon berdaun lebar yang rendah pada hutan lebat dataran rendah atau kaki bukit, terutama di hutan bambu dan kayu jati. Burung murai batu di Kalimantan juga sering dijumpai di hutan rotan yang menjalar.

B. Ciri Morfologi dan Karakter Sifat Dasar Murai Batu

Menurut Turut (2011), semua jenis murai batu memiliki ciri umum sebagai berikut: ekor murai batu merupakan bagian yang paling menonjol, karena ekor

yang panjang melebihi ukuran badannya. Jumlah bulu ekor sebanyak 12 helai, empat helai diantaranya berwarna putih dan delapan helai lainnya berwarna hitam. Pada bagian ekor yang hitam, ada dua helai bulu terpanjang dan terletak paling atas. Dua helai lagi yang lebih pendek terletak di bawahnya. Bulu ekor yang berwarna putih tersusun rapi dan terletak di bagian paling bawah. Panjangnya tidak seragam. Tubuh hampir seluruhnya hitam kecuali bagian bawah badan berwarna merah atau cokelat hingga jingga kusam. Warna betina dan jantan hampir sama, tetapi di dada bagian atas ada warna cokelat.

Ciri murai batu ditambahkan oleh Ma'ruf (2012) yaitu kepala, leher, dada bagian atas, dan paruhnya berwarna hitam mengkilap. Panjang badan jantan mencapai 28 cm, sedangkan betina 22 cm. Terdapat sedikit semburat biru di bagian kepala. Ekor panjang ditegakkan dalam keadaan terkejut atau berkicau.

Menurut Habibi (2015), karakter murai batu seperti yang telah diketahui ada beberapa jenis yang biasa dipelihara penghobi kicau. Beberapa murai batu ini memiliki karakter dasar yang berbeda pula, seperti gaya tarung murai batu yang berbeda-beda tergantung dari jenisnya, maka karakter dasar murai batu juga berbeda-beda. Karakter murai batu ada yang mengkategorikan berdasarkan ekor dan berdasarkan jenis asalnya. Mu'arif (2012) menambahkan bahwa sebagian besar burung murai batu mempunyai karakter dan sifat dasar sebagai berikut

- a. burung murai batu ini bersifat pemalu, akan tetapi kicauannya merdu, bermelodi, dan sangat bervariasi;
- b. setiap kali berkicau, murai batu akan selalu menggerakkan badan dan ekornya yang panjang;

- c. mudah menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan karena kemampuan beradaptasinya yang tinggi, murai batu muda jinak kepada manusia;
- d. ketika mendengar suara burung murai batu yang lain atau melihat burung sejenis, semangat tempurnya langsung berkobar;
- e. birahinya mudah naik karena komposisi pakan tambahan yang berlebihan, penjemuran yang berlebihan, ataupun melihat burung murai batu betina;
- f. murai batu sanggup hidup dan berkembang di lingkungan yang bersuhu hangat maupun dingin sehingga burung ini dapat dikembangbiakkan di seluruh Indonesia. Selain itu, murai batu tidak menghendaki kandang yang sangat teduh. Meskipun demikian, murai batu tidak menyukai suhu yang berubah-ubah secara drastis. Bila suhu antara siang dan malam hari memiliki perbedaan sangat tajam, dapat menyebabkan produksi murai batu terganggu. Beberapa hal yang terjadi karena suhu yang tidak stabil adalah murai batu tidak mau bertelur atau proses pengeraman telur gagal;
- g. murai batu suka dengan kondisi yang lembab;
- h. selain terhadap lingkungan, burung murai batu memiliki tingkat kepekaan suara yang baik, murai batu cukup kuat terhadap suara gaduh maupun lalu lalang manusia. Tingkat kepekaan semacam ini memiliki keunggulan, yaitu kandang murai batu tidak perlu ditutup secara maksimal;
- i. tingkat kepekaan terhadap cahaya murai batu sangat baik. Murai batu tidak takut dengan cahaya terang, dan dapat diletakkan di tempat yang terang maupun tempat yang memiliki sedikit cahaya.

C. Reproduksi dan Pertumbuhan

Burung murai batu mungkin lebih produktif selama puncak musim kawin dan bila mendapatkan pasokan makanan yang lebih banyak. Kedua indukan jantan dan betina berperan selama proses untuk perkembangbiakan. Betina membangun sarang dari daun dan batang pakis, sekitar 2--3 hari. Setelah sarang jadi, murai batu akan melakukan kopulasi yang terjadi beberapa kali, biasanya jantan akan rajin berkicau dengan semangat sebelum kawin. Inkubasi atau pengeraman telur berlangsung antara 12--15 hari yang dapat dilakukan oleh induk betina sendiri ataupun bersama induk jantan, tergantung dari karakter pasangan. Waktu antara membangun sarang dan bertelur biasanya sekitar 5--7 hari (Gunawan, 2012).

Fauzi (2015) menyatakan bahwa telur murai batu berwarna terang bila diterawang dengan cahaya, cangkang berwarna kebiruan dengan bintik-bintik berwarna coklat kemerahan, dan ukuran sekitar 17--22 mm (0,7--0,9 inci). Setelah menetas, piyik belum membuka mata dan belum berbulu. Mata terbuka setelah 6 hari, dan bulu sepenuhnya berkembang setelah 11 hari, setelah itu disebut trotolan, dan murai remaja ini mulai bersolek dan berani mandi. Kedua indukan berpartisipasi dalam membuang kotoran dari sarang dan memberi makan piyikan. Selama 8 hari pertama setelah menetas, berat piyik meningkat hampir dua kali lipat setiap hari.

D. Manajemen Pemeliharaan

Cara beternak murai batu yang baik harus diperhatikan pakan alami pada murai batu, yang berupa serangga seperti jangkrik, cacing, ulat hongkong, serta telur

semut rangrang (kroto). Saat burung sudah dimasukkan ke dalam kandang penangkaran pakan alami sebaiknya selalu tersedia lebih dari 2--3 jenis pakan (Cahyono, 2015).

Gunawan (2012) menyatakan bahwa hal utama yang perlu diperhatikan dalam hal pakan adalah menu yang variatif sehingga kecukupan nutrisi, vitamin, dan mineralnya. Pakan yang bagus selain lengkap nutrisinya seperti protein, karbohidrat, juga lengkap vitamin seperti vitamin A, D3, E, B1, B2, B3 (*Nicotinamide*), B6, B12, C, dan K3. Selain itu, perlu pula mengandung zat esensial seperti *D-L Methionine*, *I-lisin HCl*, *Folic acid* dan Ca-D.

Cahyono (2015) menambahkan bahwa selain vitamin juga perlu kecukupan mineral. Mineral dibutuhkan dalam pembentukan darah dan tulang, keseimbangan cairan tubuh, fungsi syaraf yang sehat, fungsi sistem pembuluh darah jantung, dan lain-lain. Seperti vitamin, mineral berfungsi sebagai ko-enzim, memungkinkan tubuh melakukan fungsinya, seperti memproduksi tenaga, pertumbuhan, dan penyembuhan. Mineral yang diperlukan burung adalah Kalsium, Fosfor, Zat Besi, Mangan, Iodium, Tembaga, Seng, Magnesium, Sodium Klorida, dan Kalium.

Lokasi dan kandang penangkaran yang akan dibuat beserta kelengkapannya perlu disiapkan. Lokasi kandang yang akan dijadikan tempat penangkaran tidak bisa asal-asalan. Lokasi untuk penangkaran bisa di dalam ataupun di luar rumah. Dalam pembuatan kandang, ada hal yang perlu dipertimbangkan yaitu ukuran dan bahan kandang. Kandang penangkaran ada yang kecil berupa sangkar gantung dan kandang besar dengan ukuran ideal 2 X 2 X 3m (P x L x T). Bahan kandang

yang biasa digunakan untuk pembuatan kandang yaitu kaso, kayu dan bambu, bata merah dan batako, triplek, papan, sempengan kayu, dan kawat ayam.

Kandang penangkaran murai harus dilengkapi sarana pendukung lainnya, seperti sarang, bahan sarang, tenggeran atau tangkringan, tempat pakan dan tempat minum (Turut, 2011).

Menjodohkan murai batu tidak mudah, karena tidak semua murai batu bisa berjodoh dalam waktu yang singkat dengan alasan apapun. Untuk indukan murai batu hasil tangkapan liar, penjodohan tidak bisa disamakan dengan murai batu peliharaan dan terlatih. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat dijadikan pilihan. Setelah penjodohan berlangsung maka akan menuju ke perkawinan dan pengeraman (Turut, 2011).

Menurut Mu'arif (2012), proses perkawinan akan terjadi dalam waktu relatif singkat jika sudah siap dan berjodoh. Selanjutnya betina akan bertelur dan mengeram. Perkawinan murai yang ditangkarkan tidak mengenal musim kawin. Biasanya perkawinan terjadi setelah 7--10 hari dipasangkan. Jika sudah 3--4 minggu belum juga kawin, pasangan tersebut harus dicermati dan dipertimbangkan apakah mau terus ditunggu atau harus diganti pasangannya. Murai batu yang sudah memasuki masa bertelur akan setiap hari bertelur jika tidak banyak gangguan. Jumlah telur sebanyak 2--3 butir. Masa bertelur langsung diiringi dengan pengeraman telur-telurnya oleh induk betina.

Seperti umumnya burung kicau, murai yang ditangkarkan mengerami telurnya selama 12--15 hari. Proses pengeraman telur yang dibutuhkan indukan murai sampai menetas paling lama 15 hari. Jika lebih, bisa dipastikan telur tidak jadi.

Anakan yang baru menetas perlu perawatan yang intensif karena kondisi fisik masih lemah dan labil. Pada umumnya para penangkar akan mengambil anakan murai dari sarang setelah berusia lebih dari 7 hari. Anakan yang dipisah dari induknya akan dipelihara dengan intensif. Pemberian pakan pada anakan murai batu bukan hanya dari pakan segar dan hidup, tetapi perlu diberikan pakan buatan. Untuk mempercepat proses pertumbuhan fisik anakan, sangat dianjurkan mencampurkan vitamin pada pakan yang dihaluskan sebanyak 2 atau 3 hari sekali. Porsi pakan hidup tetap dibatasi (Mu'arif, 2012).

E. Karakteristik Sifat Kualitatif Murai Batu

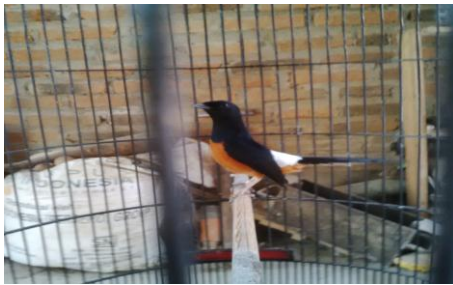
1. Bulu

Murai batu memiliki bulu yang indah. Menurut Forum Agri (2012), bulu pada bagian bulu kepala, leher, sampai dada bagian atas berwarna hitam mengkilap, sedangkan dada bagian bawah hingga di atas bulu ekor berwarna cokelat. Kurtini dkk. (2014) menambahkan bahwa warna bulu pada unggas disebabkan oleh pigmen warna yang ada di *keratin*. Pigmen-pigmen tersebut adalah *melanin*.

Forum Agri (2012) menjelaskan bahwa bulu yang indah, rapi tetapi memiliki kontur yang jelas, dan tampak mengkilap menandakan burung tersebut sehat. Sebaliknya, burung dengan bulu kusam, rontok, atau patah-patah menandakan bahwa kondisi burung tersebut sedang tidak sehat, menderita penyakit tertentu, atau bisa juga lantaran faktor bawaan dari burung.

Ada sedikit perbedaan warna pada murai batu jantan dan betina. Hermawan (2013) menyatakan bahwa murai batu betina memiliki warna bulu yang sama

dengan murai batu jantan. Namun, pada dada bagian atas terdapat warna hitam sedikit keabu-abuan, serta warna bulu betina terlihat kusam. Perbedaan warna bulu jantan dan betina dapat dilihat pada Gambar 1.



Warna bulu murai batu jantan
Sumber : koleksi pribadi, 2015



Warna bulu murai batu betina
Sumber : omkicau.com, 2015

Gambar 1. Perbedaan warna bulu murai batu jantan dan betina

2. Ukuran dan Bentuk Tubuh

Murai yang baik sebaiknya memiliki tubuh besar dan panjang. Pada saat berkicau, bakalan murai batu seperti ini akan terlihat gagah, anggun, dan menarik. Menurut Gunawan (2012), murai batu memiliki ukuran panjang tubuh kira-kira 27 cm dan berat sekitar 32 g. Ukuran tubuh individu betina sedikit lebih kecil dari individu jantan. Paruh berwarna hitam tipis dan ukuran kepalanya rata-rata bulat. Panjang ekor 15--35 cm (tergantung spesiesnya), terdiri dari 4 helai ekor primer berwarna hitam dan 8 helai ekor berwarna putih, namun ada spesies tertentu berwarna hitam semua. Total jumlah bulu ekor ada 12 helai.

Ciri-ciri fisik murai batu jantan dan betina menurut Jevan (2011), sebagai berikut

Ciri murai batu jantan :

- a. warna bulu didominasi warna hitam pekat dan mengkilap;
- b. bulu dada berwarna coklat pekat;

- c. badan besar dan terdapat bulu putih di punggung melebar dengan ekor panjang kokoh dan tebal;
- d. bentuk kepala besar dan lebar serta mata menonjol;
- e. bentuk paruh panjang, kokoh, dan tebal;
- f. memiliki volume suara keras, merdu, penuh variasi, dan irama lagu yang serasi;
- g. memiliki kaki panjang dengan tulang supit udang tebal dan kaku.

Ciri murai batu betina :

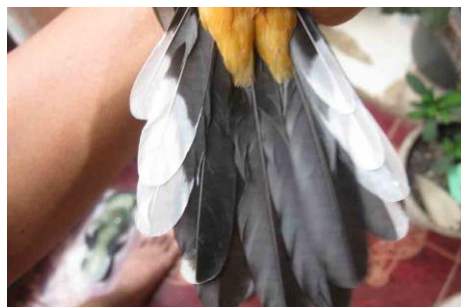
- a. warna bulu didominasi hitam keabu-abuan dan terlihat kusam;
- b. bulu dada berwarna coklat muda;
- c. badan kecil dan bulu putih di punggung agak sempit dengan ekor pendek dan kecil;
- d. kepala kecil dan ramping serta mata kurang menonjol;
- e. bentuk paruh pendek, tipis dan agak melengkung;
- f. memiliki volume suara kecil dan variasi suara sedikit atau monoton;
- g. memiliki kaki pendek dengan tulang supit udang tipis dan lunak.

3. Ekor

Turut (2011) menyatakan bahwa ekor murai batu merupakan bagian paling menonjol karena lebih panjang dari badannya. Pada bagian ekor yang hitam ada dua helai bulu terpanjang dan terletak paling atas. Dua helai lagi yang lebih pendek terletak di bawahnya. Bulu ekor yang berwarna putih tersusun rapi dan terletak dibagian paling bawah dan panjangnya tidak seragam.

Murai batu yang memiliki cabang dua khususnya dibagian ekor bisa diartikan jika burung tersebut memiliki sifat yang gesit, aktif, dan lincah. Namun, jika ekornya bercabang atau menggunting, diyakini murai tersebut memiliki mental tidak stabil (Gunawan, 2012).

Berdasarkan Forum Agri (2012), murai batu yang bagus memiliki ekor yang lurus dan panjangnya serasi dengan postur badan. Selain itu, ekor panjangnya harus kokoh pada bagian pangkalnya, namun lentur pada bagian ujungnya, serta ujung ekornya sedikit melengkung ke bawah. Jalil dan Turut (2012) menambahkan bahwa kerapatan ekor, batang bulu yang besar, bulu ekor tebal, dan ujungnya tumpul akan lebih menarik dipandang. Bentuk ekor pada murai batu dapat dilihat pada Gambar 2.



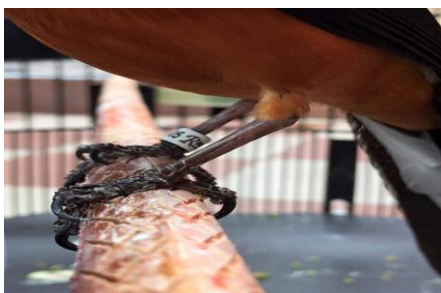
Gambar 2. Bentuk ekor murai batu
Sumber : koleksi pribadi, 2015

4. Kaki

Forum Agri (2012) menyatakan bahwa murai batu yang bagus dan masih dalam usia produktif akan memiliki kaki yang halus, panjang, kering atau tidak lembek dan tidak bersisik kasar dan kaku. Burung yang memiliki kaki bersisik kasar dan kaku bisa menandakan bahwa burung tersebut sudah terlalu tua, atau karena kurang mendapatkan perawatan. Cahyono (2011) menambahkan bahwa murai

batu yang memiliki warna hitam pada kakinya diyakini memiliki mental tempur yang luar biasa, petarung handal, dan mental yang kuat. Murai batu yang memiliki tulang dibagian kaki relatif besar menandakan jika murai tersebut pemberani, dan tak gentar dengan suara kicauan burung sejenisnya.

Murai batu kurang baik jika memiliki kuku kaki bagian belakang (kelingking) berwarna tidak sejenis, yaitu satu hitam dan satu lagi putih. Kuku semacam ini disebut kuku anjing. Murai batu yang memiliki kuku semacam ini diyakini memiliki mental yang tidak stabil, yakni hebat saat *on fire*, tetapi juga sering *down* (Ma'ruf, 2012). Warna kaki pada murai batu dapat dilihat pada Gambar 3.



Kaki warna hitam



Kaki warna putih kemerahan

Gambar 3. Warna kaki murai batu
Sumber : koleksi pribadi, 2015

5. Mata

Menurut Ronggo (2015), murai batu yang memiliki mata bulat besar dengan pandangan melotot, bisa diartikan jika burung tersebut mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mudah untuk dijinakan, memiliki mental tempur yang baik. Forum Agri (2012) menambahkan bahwa murai yang memiliki mata jernih, tidak berselaput, dan pandangan tampak tajam menandakan bahwa kondisi tubuhnya sehat. Bentuk mata dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bentuk mata murai batu
Sumber : koleksi pribadi, 2015

6. Paruh dan Mulut

Murai batu yang memiliki bagian paruh tebal diimbangi dengan panjang dapat diartikan murai tersebut memiliki suara yang relatif pendek namun keras yang disertai lengkingan. Bagian paruh yang membelah di tengah menandakan jika memiliki suara yang bagus, besar, dan enak jika didengarkan (Jalil dan Turut, 2012). Menurut Forum Agri (2012), sebaiknya memilih murai dengan bentuk paruh berpangkal lebar, besar, dan panjang, serta paruh bagian bawah sebaik mungkin harus lurus atau tidak bengkok, sedangkan posisi lubang hidung dipilih yang sedekat mungkin dengan posisi mata.

Gunawan (2012) menyatakan bahwa murai dengan rongga mulut berwarna putih menandakan burung tersebut masih muda, sedangkan jika berwarna hitam atau semakin pekat warna hitamnya, maka semakin tua usianya. Warna rongga mulut dapat dilihat pada Gambar 5.



Rongga mulut berwarna putih kemerahan
Sumber : koleksi pribadi, 2015



Rongga mulut berwarna hitam
Sumber : omkicau.com, 2015

Gambar 5. Rongga mulut murai batu

7. Kepala

Bentuk kepala murai batu menurut Jalil dan Turut (2012), kepala yang memiliki bentuk kepala datar, jika dilihat dari depan, menandakan jika burung tersebut memiliki jiwa tangguh, siap perang, dan bisa dibawa kemana saja arena lomba serta pantang menyerah. Forum Agri (2012) menambahkan bahwa murai batu dengan kepala berbentuk kotak atau hampir rata atau sejajar dengan paruh jika dilihat dari samping, biasanya mempunyai mental tempur yang baik, terutama saat diikuti kontes. Bentuk kepala murai batu dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Bentuk kepala murai batu
Sumber : koleksi pribadi, 2015

8. Leher

Murai batu yang memiliki bagian leher sedikit agak tebal menandakan murai tersebut kurang bagus untuk dipelihara, leher yang panjang umumnya memiliki suara kicauan yang lantang dan penuh variasi (Jalil dan Turut, 2012). Forum Agri (2012) menambahkan bahwa murai batu yang mempunyai leher panjang dan padat berisi biasanya akan mampu mengeluarkan suara dengan volume yang cukup besar (walaupun tidak mutlak). Besar atau kecilnya ukuran leher murai batu akan berpengaruh terhadap volume suara dan irama yang akan dikeluarkan oleh murai batu.

III. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 8--24 Maret 2016 di penangkaran murai batu di Metro, Bandar Jaya, dan Bandar Lampung. Lokasi penelitian di Metro dilakukan di penangkaran burung murai batu milik Bapak Abdul Rahman yang beralamat di 15B Timur, Metro Pusat, Kota Metro pada 8 Maret 2016. Penelitian di Bandar Jaya dilakukan di penangkaran burung murai batu milik Bapak Erwin yang beralamat di Jl. Manggis No. 36, Bandar Jaya Barat, Bandar Jaya, Lampung Tengah pada 13 Maret 2016 dan di penangkaran milik Bapak Wahidin yang beralamat di Desa Seputih Mataram, Bandar Jaya, Lampung Tengah pada 24 Maret 2016.

Lokasi penelitian yang dilakukan di Bandar Lampung dilakukan di penangkaran murai batu milik Bapak Fajar yang beralamat di Jl. Radin Intan, Komplek Ruko Ramayana Pasar Bawah, Bandar Lampung pada 21 Maret 2016 dan di penangkaran milik Bapak Rojali yang beralamat di Jl. Pulau Bangka No.40 Cendana Indah, Sukabumi, Bandar Lampung pada 16 Maret 2016.

B. Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan 30 pasang induk murai batu yang siap berproduksi dengan kisaran umur 1,5--5,0 tahun, induk murai batu tersebut telah dipelihara di penangkaran milik Bapak Abdul Rahman di Kota Metro, Bapak Erwin dan Bapak Wahidin di Bandar Jaya, serta di penangkaran milik Bapak Fajar dan Bapak Rojali di Bandar Lampung.

C. Alat Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kandang kawat dengan ukuran 1,0 X 1,5 X 2,5 m (p x l x t) berjumlah 30 buah yang berfungsi sebagai kandang utama untuk sepasang murai batu, tempat pakan dan minum masing-masing berjumlah 30 buah yang berfungsi untuk wadah pakan dan minum, kamera HP *Black Berry Q5* 5 mega pixel dengan resolusi 2592 X 1944 pixels yang berfungsi untuk mendokumentasikan penelitian, alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan penelitian.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode survei. Sampel peternak atau penangkar murai batu diambil dengan kriteria sebagai berikut

- a. peternak atau penangkar murai batu minimal memiliki 10 pasang induk murai batu yang sudah berproduksi;
- b. peternak memiliki pengalaman menangkarkan murai batu minimal 1--2 tahun;
- c. lokasi penangkaran memiliki kamera CCTV (*Closed Circuit Television*).

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 5 peternak, tiap peternak diambil sampel sebanyak 6 pasang induk murai batu . Total jumlah sampel murai batu dalam penelitian ini sebanyak 30 pasang. Peternak berada di Metro, Bandar Jaya, dan Bandar Lampung.

E. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian pengamatan karakteristik sifat kualitatif murai batu dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut

- a. penelitian dilakukan ke penangkaran murai batu dengan kualifikasi yang sudah dijabarkan dan memenuhi sarat yang tertera dalam metode pengambilan sampel;
- b. waktu pengamatan dilakukan selama satu hari tiap satu penangkar. Setiap penangkaran akan diambil sampel sebanyak 6 pasang murai batu;
- c. setiap pasang murai batu dilaksanakan pengamatan selama 5--10 menit. Data pengamatan secara visual akan diperkuat dengan data kuesioner kepada setiap penangkar murai batu;
- d. melakukan pengamatan dan pencatatan tentang karakteristik umum induk murai batu yang sudah siap berproduksi meliputi ciri-ciri fisik dari warna bulu, bentuk tubuh, bentuk mata, warna rongga mulut, bentuk kepala, bentuk leher, dan kemampuan berkicau (suara);
- e. pencatatan hasil penelitian tentang karakteristik sifat kualitatif murai batu akan dianalisis dengan metode deskriptif.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menjelaskan segala yang terjadi di tempat penelitian dalam hal karakteristik sifat kualitatif murai batu jantan dan betina. Data yang terkumpul akan dilengkapi dengan gambar dan tabel untuk mempermudah pemahaman.

Data primer berupa pengamatan langsung terhadap karakteristik sifat kualitatif murai batu jantan dan betina dianalisis dengan menggunakan metode *chi-kuadrat* (X^2) dua sample. *Chi-kuadrat* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar.

Cara perhitungan *chi-kuadrat* menurut Sugiyono (2015) sebagai berikut

$$x^2 = \frac{n(ad - bc) - 1/2n)^2}{(a + b)(a + c)(b + d)(c + d)}$$

dengan kriteria : Jika $x^2_{\text{hitung}} > x^2_{\text{tabel}} = H_1$ ditolak

Jika $x^2_{\text{hitung}} < x^2_{\text{tabel}} = H_1$ diterima

keterangan :

x^2 = Chi kuadrat hitung

n = jumlah sampel

a = jumlah skor kriteria a berdasarkan X_1

b = jumlah skor kriteria b berdasarkan X_1

c = jumlah skor kriteria a berdasarkan X_2

d = jumlah skor kriteria b berdasarkan X_2

G. Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. warna bulu

Murai batu jantan memiliki warna bulu hitam pekat dan mengkilap, sedangkan murai batu betina memiliki warna bulu hitam keabu-abuan dan terlihat kusam.

b. bentuk tubuh

Murai batu sebaiknya memiliki tubuh besar dan panjang dengan panjang tubuh kira-kira 27 cm dan berat sekitar 32 g. Murai batu jantan memiliki bentuk tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan betina.

c. bentuk mata

Mata pada murai batu jantan lebih menonjol dibandingkan dengan murai batu betina.

d. warna rongga mulut

Warna rongga mulut murai batu yang berwarna hitam menandakan usia murai batu yang sudah dewasa, sedangkan warna kemerahan menandakan usia yang masih muda.

e. bentuk kepala

Murai batu jantan memiliki bentuk kepala besar dan lebar, sedangkan murai batu betina memiliki bentuk kepala kecil dan ramping.

f. bentuk leher

Leher murai batu jantan lebih besar dibandingkan dengan murai batu betina.

g. kemampuan berkicau (suara)

Muarai batu jantan memiliki volume suara keras, merdu, penuh variasi, dan irama lagu yang serasi, sedangkan murai batu betina memiliki volume suara kecil dan variasi suara sedikit atau monoton.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Karakteristik sifat kualitatif murai batu yang menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$) terhadap kesiapan produksi adalah warna bulu, warna rongga mulut, dan kemampuan berkicau. Adapun karakteristik sifat kualitatif murai batu yang tidak menunjukkan perbedaan nyata ($P > 0,05$) terhadap kesiapan produksi adalah bentuk tubuh, bentuk mata, bentuk kepala, dan leher.
2. Karakteristik sifat kualitatif yang dapat dijadikan kriteria dalam memilih murai batu untuk ditangkarkan dan menandakan kesiapan produksi adalah warna bulu pada bagian dada dan punggung berwarna hitam, warna rongga mulut berwarna hitam, dan memiliki kemampuan berkicau yang baik dan rajin (gacor).
3. Karakteristik sifat kualitatif berupa bentuk tubuh, bentuk mata, bentuk kepala, dan bentuk leher tidak dapat dijadikan indikator kesiapan produksi karena tidak mengalami perubahan bentuk sejak anakan hingga dewasa. Namun, bentuk tubuh besar untuk jantan dan sedang pada betina, bentuk mata bulat dengan pandangan melotot, bentuk kepala datar, dan bentuk leher tebal dapat dijadikan acuan untuk memilih calon induk untuk menghasilkan anakan yang diinginkan.

B. Saran

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk mendeskripsikan karakteristik sifat kualitatif murai batu bakalan yang dapat digunakan untuk lomba berkicau, dan mendeskripsikan tentang penurunan sifat indukan murai batu tangkaran terhadap anakan yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdiatmojo, S., Sitanggang, M. 2014. Menangkar dan Mencetak Murai Batu. Kelas Kontes. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Ali, I. 2013. Warna Bulu Aves.
<http://www.iqbalali.com/2013/03/warna-bulu-aves.html>. Diakses tanggal 20 Mei 2016
- Cahyono, D.S. 2010. Mengatasi Burung Sesak Nafas dan Gejala Sakit Lainnya.
<http://omkicau.com/2010/04/12/mengatasi-burung-sesak-nafas-dan-gejala-sakit-lainnya>. Diakses tanggal 22 April 2016
- Cahyono, D.S. 2011. Murai Batu Kaki Hitam.
<http://omkicau.com/tag/murai-batu-kaki-hitam>. Diakses tanggal 22 Januari 2014
- Cahyono, D.S. 2015. Murai Batu.
<http://omkicau.com/kategori-populer/murai-batu/6/>. Diakses tanggal 2 Februari 2016
- Dewi, D.S. 2015. Karakteristik dan Perilaku Lovebird Jantan serta Betina Spesies *Agapornis Fischeri* Varian Hijau Standar. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Dian. 2015. Kandungan Kroto Buat Burung Berkicau.
<http://jualbibitkroto.com/2015/11/kandungan-kroto-buat-burung-berkicau/>. Diakses tanggal 20 April 2016
- Dhio. 2015. Kandang Ternak Murai Batu Ideal dan Sederhana.
<http://www.berkebunonline.com/2015/11/kandang-ternak-murai-batu.html>. Diakses tanggal 4 Juni 2016
- Fauzi, N. 2015. Menangkar Murai Batu. Hafamira. Klaten.
- Forum Agri. 2012. Pedoman Lengkap Menangkar dan Mencetak Murai Batu Kelas Jawara. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Gunawan, H. 2012. Rahasia Memasterkan Murai Batu Siap Menjadi Jawara kontes. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

- Habibi, R^a. 2015. Karakter dan Sifat Dasar Murai Batu.
<http://binatangpeliharaan.org/murai-batu/karakter-dan-sifat-dasar-murai-batu/>. Diakses tanggal 22 Januari 2014
- Habibi, R^b. 2015. Pakan Alami Murai Batu.
<http://binatangpeliharaan.org/murai-batu/makanan-alami-murai-batu/>.
Diakses tanggal 20 April 2016
- Hermawan, R. 2012. Rahasia Sukses Mencetak Juara 50 Jenis Burung Kicau.
Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Herry. 2008. Wilayah Distribusi Murai Batu.
<http://muraibatuceh.blogspot.com.2008/12/wilayah-distribusi-murai-batu.html>. Diakses tanggal 22 Januari 2014
- Info Ternak. 2015. Bagaimana Burung Belajar untuk Berkicau.
<http://www.infoternak.com/bagaimana-burung-belajar-untuk-berkicau/>.
Diakses tanggal 7 Juni 2016
- Jalil, A., Turut, R. 2012. Sukses Beternak Murai Batu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jevan, C. 2011. Membedakan Jenis Kelamin Murai Batu.
<http://jmj-canary.blogspot.com/2012/07/membedakan-jenis-kelamin-murai-batu.html>. Diakses tanggal 23 Januari 2014
- Kurtini, T., K.Nova, dan D.Septinova. 2014. Produksi Ternak Unggas Edisi Revisi. Anugrah Utama Raharja. Lampung.
- Ma'ruf, A. 2012. Untung Besar Dari Memelihara dan Menangkarkan Murai Batu.
Arta Pustaka. Jakarta.
- Mu'arif, Z. 2012. Rahasia Penangkaran Burung Murai Batu. Lily Publisher.
Yogyakarta.
- Munandi, A. 2011. Jenis-Jenis Burung Murai Batu.
<http://www.agrobur.com/2011/12/jenis-jenis-murai-batu.html>. Diakses tanggal 22 Januari 2014
- Munandi, A. 2013. Bagaimana Memaksimalkan Volume Suara Burung?.
<http://www.agrobur.com/>. Diakses tanggal 30 April 2016
- Muslim, A. 2012. Hormon Testosteron Revolusi Burung Kicauan.
<https://omkicau.com/2012/11/08/hormon-testosteron-pemicu-revolusi-perawatan-burung-kicauan-hot-topic/>. Diakses tanggal 5 Juni 2016
- Putranto, I. 2011. Budidaya Dan Pemasteran Burung Kacer Siap Menjadi Jawara Kontes. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

- Ronggo. 2015. Mempelajari Pola Perawatan Murai Batu Muda.
<http://www.mediaronggolawe.com/mempelajari-pola-perawatan-murai-batu-muda.html>. Diakses tanggal 23 Januari 2015
- Sadewa, I. 2015. Hormon Steroid Penting untuk Burung.
http://www.indobird.com/article/article_detail.asp?cat=2&id=291. Diakses tanggal 7 Juni 2016
- Saputro, T. 2015. Fungsi dan Syarat Kandang Ternak.
<http://www.ilmuternak.com/2015/04/fungsi-dan-syarat-kandang-ternak.html?m=1>. Diakses tanggal 20 April 2016
- Sridadi. 2001. Kenari dan Permasalahannya. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. Statistik Nonparametris untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Sumarjoto, R. 1999. Agar Burung Selalu Sehat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwarno. 2011. Masalah Kesehatan, Nutrisi, dan Perubahan Warna Bulu.
<http://www.kicaumania.or.id/forums/archive/index.php/t-56624.html>.
Diakses tanggal 20 Mei 2016
- Syifa, B. 2016. Penangkaran Burung Murai Batu Pemberian Pakan.
<http://binasyifa.com/539/86/26/penangkaran-burung-murai-batu-pemberian-pakan.htm>. Diakses tanggal 20 April 2016
- Trik Burung. 2016. Ciri Fisik Perkutut dari Bentuk Paruh, Badan, dan Ekor.
<http://trikburung.com/ciri-fisik-perkutut-dari-bentuk-paruhbadanekor/>.
Diakses tanggal 18 Mei 2016
- Turut, R. 2011. Murai Batu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijaya, A. 2014. Sanitasi dan Pemberian Obat Cacing.
http://www.academia.edu/6813749/laporan_praktikum_pengendalian_kesehatan_ternak_sanitasi_dan_pemberian_obat_cacing. Diakses tanggal 4 Juni 2016
- Wikipedia. 2013. Burung.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Burung>. Diakses tanggal 23 Januari 2014